

LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY (LSLC)

Ambar Prisetia Rini
STKIP Tunas Palapa Lampung Tengah
Email : ambarpristia@gmail.com

Abstrak

Lesson Study dapat dikatakan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok pendidik (guru/dosen) secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Lesson study* sebagai satu solusi untuk membangun *learning community* antar guru/dosen, peserta didik, maupun akademisi. Penerapan *learning community* (LC) memberi kesempatan setiap siswa dalam menentukan dan memahami konsep atau materi yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok belajar. Penerapan *lesson study* saat ini, dikembangkan pada *learning community*. Secara umum, disebut LSLC (*lesson study for learning community*). LSLC lebih menekankan pengkajian pada bagaimana siswa belajar dan berkolaborasi dibandingkan dengan pengkajian tentang bagaimana guru/dosen mengajar dan penguasaan materi. Setiap siklus LSLC dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahap kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahap ketiga adalah *See* (merefleksi). Tiga tahap tersebut (satu siklus) dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan kata lain LSLC merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*).

Kata Kunci: *lesson study, learning, community.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia harus memiliki guru yang berkualitas untuk menjadi bangsa yang maju. Kualitas pendidikan sendiri dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya kualitas guru dan dosen. Guru dan dosen yang berkualitas tentunya memiliki kemampuan dan kemahiran di bidang yang diampunya. Dalam menjalankan tugas sebagai tenapa pendidik, guru yang berkualitas memiliki cara penyampaian dan kepribadian yang berbeda. Tentunya dengan pengajaran berkualitas mampu meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Guru berkualitas berkontribusi besar terhadap proses pembangunan bangsa. Menurut Rout (2017) "*Producing quality teachers should be a crucial aspect in formulating education policy of any country*". Keberhasilan pendidikan salah satunya bergantung pada kualitas pendidikan guru. Oleh sebab itu, guru yang berkualitas harus memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi terhadap

kemampuannya dalam mengajar peserta didik. Dengan ini tujuan pendidikan nasional akan tercapai.

Profesionalisme merupakan salah satu tuntutan dalam semua bidang pekerjaan, termasuk profesi guru yang sehari-hari menangani siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda antar siswa. Profesi guru salah satu tolak ukur keberhasilan siswa menuntut ilmu di bangku sekolah. Guru profesional adalah seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional. Guru yang profesional memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi sesuai bidangnya. Bukanlah hal; mudah menjadi guru profesional, namun tidak berarti semua tidak bisa menjadi profesional. Bagaimana menjadi guru profesional? Dalam RUU Guru (pasal 1 ayat 4; 2015) dinyatakan bahwa: “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Kebutuhan akan guru berkualitas dan profesional perlu untuk kemajuan bangsa kita. Untuk itu guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, harus melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan/atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah tempatnya mengabdikan. Selanjutnya akan dilakukan Penilaian Kerja Guru (PKG) guna mendapat SDM profesional dan berkualitas. Namun kenyataannya, Menurut Abidin (2014) Sebenarnya pelaksanaan PKG yang selama ini dilakukan belum berjalan selaras dengan semangat kenapa PKG ini dicetuskan sehingga belum memberikan dampak positif pada peningkatan mutu guru didalam kelas. Pihak manajemen sekolah tentu bertanggung jawab dalam melakukan penjaminan mutu para gurunya didalam kelas. Selaras dengan itu, Supranoto (2015) masih ada beberapa guru yang nilainya kurang memuaskan, salah satunya adalah saat melakukan proses pembelajaran di kelas, masih ditemukan pengelolaan kelas yang kurang efektif, selain itu masih ditemukan beberapa guru yang dalam melakukan proses pembelajaran kurang persiapan. Hal itu terbukti dari RPP guru yang tidak semua memiliki dan lembar kerja siswa yang tidak dimiliki oleh guru.

Salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah LESSON STUDY. Lesson study bukanlah model pembelajaran, bukan strategi pembelajaran, tetapi semuanya diterapkan dalam satu kegiatan lesson study. Lesson study yang didisain dengan baik akan menjadikan guru yang profesional dan inovatif. Handayani, Ryskiadi, Machrus, & Acik (2007), juga menyatakan penerapan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan mengajar calon guru. Komunitas belajar (*Learning community*) adalah salah satu pendekatan peningkatan kemampuan mengajar calon guru sebagai upaya pembuktian kualitas pengajaran yang dilakukan. Komunitas belajar menjadi begitu menjanjikan untuk perbaikan sekolah yang berkemajuan, melalui pendampingan komunitas belajar dan kolaborasi guru diharapkan memunculkan

pendekatan-pendekatan baru untuk mengubah pembelajaran di kelas lebih berkualitas.

Guru dapat berbagi pengalaman dengan guru bidang yang serumpun tentang pengelolaan kelas maupun penggunaan media pembelajaran sehingga menghasilkan perangkat pembelajaran yang inovatif dan efektif dan nantinya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Guru hendaknya meningkatkan kemampuan dan kinerjanya melalui *lesson study for learning community* (LSLC). Di sinilah pentingnya *lesson study for learning community* (LSLC), guna peningkatan mutu pendidikan di bangsa kita.

B. LANDASAN TEORI

1. Apa dan Bagaimana *Lesson Study*?

Lesson Study merupakan salah satu wahana peningkatan kualitas pembelajaran yang berasal dari negeri sakura, Jepang. *Lesson Study* berkembang di Jepang sejak awal tahun 1990-an. *Lesson Study* dapat dikatakan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok pendidik (guru/dosen) secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui *lesson study*, sekelompok guru dapat saling berbagi pengalaman tentang materi pelajaran (profesional) dan juga cara mengajar (pedagogik). Sejalan dengan itu, penjelasan *lesson study* dikemukakan oleh Prayekti dan Rasyimah (2014) *Lesson study* merupakan suatu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan sekelompok guru atau dosen secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran.

Pada awalnya, *lesson study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan pendidikan tinggi. *Lesson study* bukan sebuah proyek sesaat pada pendidikan, tetapi merupakan kegiatan terus-menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran bangsa. Perlunya kolaborasi antar guru adalah karena guru harus terlibat dalam kegiatan yang memerlukan interaksi secara lisan dan mengharuskan mereka sering berkomunikasi dengan siswa dan rekan guru lain dalam *lesson study* ini. Konsep ini dipertegas oleh Rock (2005) *During the lesson study process, professional collaboration occurs as teachers of various levels of experience work together in groups to study their practice through the implementation of a research lesson*. Kolaborasi inilah yang membangun sebuah pengetahuan pedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *lesson study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *lesson study* dilakukan melalui 4 tahapan dengan menggunakan konsep plan-do-check-act (PDCA). Sementara itu, Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *lesson study*, yaitu: 1) perencanaan (plan); 2) pelaksanaan (do) dan 3) refleksi (see). Bill Cerbin dan Bryan Kopp (2011) dari University of Wisconsin mengetengahkan enam tahapan dalam *lesson study*, sebagai berikut. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihakpihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *lesson study*. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim memdiskusikan apa yang akan dibelajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *lesson study*. *Plan the Research Lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons. *Gather Evidence of Student Learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa. *Analyze Evidence of Learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa. *Repeat the Process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan sharing atas temuan-temuan yang ada.

Langkah pertama adalah merencanakan suatu pembelajaran (*Plan*) yang akan dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini diawali dengan analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi bidang studi atau bagaimana menjelaskan suatu konsep. Permasalahan dapat juga menyangkut aspek pedagogi tentang metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien atau permasalahan mengenai fasilitas belajar, yakni bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas pembelajaran. Selanjutnya guru secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, selanjutnya dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau lesson plan, teaching materials (berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa) serta metoda evaluasi.

Langkah kedua dalam Lesson Study adalah pelaksanaan (*Do*), pembelajaran untuk melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama di dalam kelas nyata. Langkah ini bertujuan untuk mengujicoba efektivitas model pembelajaran yang telah dirancang. Dalam kegiatan ini, salah seorang pendidik bertindak sebagai guru, sementara pendidik yang lain bertindak sebagai pengamat (observer) pembelajaran.

Langkah ketiga dalam kegiatan Lesson Study adalah melakukan refleksi (*See*). Setelah pembelajaran selesai dilaksanakan langsung dilakukan diskusi antara guru yang tampil mengajar (guru model) dan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah atau personel yang ditunjuk untuk membahas kegiatan

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru model yang telah tampil mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik. Tentunya, kritik dan saran dari pengamat disampaikan secara bijak dan konstruktif. Sebaliknya, guru model seyogianya dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Berdasarkan masukan dalam diskusi ini, guru dapat merancang pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

Menurut Winarto (2014), Tujuan implementasi *lesson study* yaitu : 1. Meningkatkan keterampilan dosen/guru dalam menyusun rencana pembelajaran (*plan*) yang operasional. 2. Meningkatkan keterampilan dosen/guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan efektif (*do*). 3. Meningkatkan kemampuan dosen/guru mengobservasi pembelajaran. 4. Meningkatkan keterampilan dosen/guru dalam menganalisis proses dan hasil pembelajaran (*see*). Sedangkan Bill Cerbin & Bryan Kopp (dalam Chamisijatin, 2015) mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Adapun tujuan utama dari *lesson study* adalah kegiatan perbaikan guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas sehingga kualitas pendidikan bangsa kita menjadi maju.

Melalui kegiatan *Lesson study* akan banyak manfaat yang diperoleh bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Kanellopoulou (2019) *The most important benefits of implementing the lesson study are co-operation, professional development of preservice teachers, reflection, active learning including constructive discussion, planning, practice, observation and feedback*. Terdapat dua manfaat *lesson study* dalam pembelajaran, Pertama merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena (a) dilakukan dan didasarkan pada hasil sharing pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (b) tujuan utama dalam pelaksanaan agar kualitas belajar siswa meningkat, (c) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (d) berdasarkan pengalaman real di kelas, dapat dijadikan dasar untuk pengembangan pembelajaran, dan (e) menempatkan

peran para guru sebagai peneliti pembelajaran. Kedua, kegiatan yang dirancang dengan baik akan menjadikan guru menjadi profesional dan inovatif.

2. **Hakikat *Learning Community***

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi di sisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Konsep *learning community* dalam hal ini adalah menyarankan agar hasil pembelajaran di peroleh dari kerja sama dengan orang lain. Balyer et al. (2015) menerangkan bahwa *discuss the learning community among teachers which improve student academic performance*. Sehingga *Learning community* menjadi begitu menjanjikan untuk perbaikan sekolah yang berkemajuan, melalui pendampingan *learning community* dan kolaborasi guru diharapkan memunculkan pendekatan-pendekatan baru untuk mengubah pembelajaran di kelas lebih berkualitas.

Komunitas belajar adalah salah satu aspek penting yang harus ada dalam setiap kelas. Guru yang profesional akan mengupayakan agar di dalam pembelajaran yang dilaksanakannya terbentuk komunitas belajar yang efektif pula. Tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. Lukitasari (2018) Secara luas dengan makna bebas, maka *Learning Community (LC)* dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang melakukan kegiatan berbagi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, untuk kemudian secara terus menerus melakukan kegiatan yang terencana, membahas, dan melakukan refleksi dengan kritis untuk meningkatkan kualitas sesuai tujuan yang diinginkan). Hal ini dipertegas oleh Ponte et al. (2009) *The learning process in learning communities is the result of the process of the negotiated meaning that comes from the reflected common actions and shared practices*.

Konsep *Learning Community (LC)* menjadi dorongan inovasi baru sebagai kritik terhadap proses pelaksanaan pembelajaran yang cenderung tertutup. Hal yang esensial dalam penerapannya adalah adanya harapan bahwa seluruh individu yang tergabung memiliki rasa tanggung jawab untuk menyampaikan dan membagikan pengetahuannya sehingga kesuksesan menjadi milik bersama. Kondisi tersebut sangat berbeda apabila dibandingkan model pembelajaran yang selama ini kita amati bersama di kelas-kelas kita. Sangat kental terasa bahwa masing-masing fasilitator berusaha mencapai tujuan yang diterapkan melalui usaha dirinya sendiri. Memang pada dasarnya tujuan yang diinginkan adalah bawah seluruh peserta didiknya mengalami kesuksesan dalam proses belajarnya, namun ditemui

banyak hal yang dapat diperbaiki dalam kondisi standart tersebut. Dan apabila dirasa peserta didik tidak mencapai tujuan seperti yang ditetapkan, maka fasilitator menjadi bagian yang disalahkan. Prasangka seperti fasilitator sudah merasa nyaman dengan kondisi dengan indikasi tidak ada peningkatan kualitas pembelajaran, fasilitator kurang membimbing, fasilitator tidak mempersiapkan waktu berdiskusi dengan peserta didik, dan sibuk dengan kegiatan administrasi atau beban kurikulum yang harus diselesaikan. Mencermati kondisi tersebut maka LC dapat direkomendasikan sehingga membantu menyelesaikan persoalan-persoalan pembelajaran yang ditemui.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran tidak terlepas dari peran komponen belajar yang ada di kelas bersangkutan. Dosen/ guru yang berperan sebagai fasilitator menjadi pemeran penting untuk mengkondisikan kelas sehingga optimal mendorong peserta didik belajar dengan baik. Penerapan *learning community* (LC) yang dilakukan dalam setiap metode pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik sebagai pusat belajar (Ancar, Freeman, & Field, 2007), Berdasarkan teori belajar kolaboratif dan kooperatif maka terciptanya lingkungan belajar dengan LC secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik, kepuasan, hubungan social, ketekunan sekaligus retensi dan perhatian. Di sisi lain tingkat kemandirian peserta didik menjadi lebih terlatih dan berkembang dari waktu ke waktu.

Penerapan *Learning community* (LC) memberi kesempatan setiap siswa dalam menentukan dan memahami konsep atau materi yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok belajar. Karena dalam *Learning community* (LC) akan terjadi saling tukar (*sharing*) pengalaman dari berbagai pihak dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai maka *Learning community* (LC) menjadi sebuah wadah yang akan mendorong terjadinya proses pembelajaran pada setiap anggotanya. *Learning community* (LC) yang diterapkan dalam berbagai lingkungan dalam konteks penelitian, pengabdian pada masyarakat serta pendidikan dan pengajaran memiliki potensi untuk meningkatkan sumber daya manusia di masa depan.

Pendekatan pembelajaran dengan tehnik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam beberapa cara (Depdiknas, 2003:16), yaitu :

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar
3. Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu, dsb);
4. Bekerja dengan kelas sederajat

5. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
 6. Bekerja dengan masyarakat.
3. Lesson Study For Learning Community (LSLC)

Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam kegiatan *Lesson Study* harus memperoleh *lesson learnt*, dengan demikian terbangun *learning community* melalui *lesson Study*. Antara *lesson study* dan *learning community* memiliki ide dasar dan tujuan yang sama. Ide peningkatan kualitas pembelajaran secara kolaboratif, berkelanjutan, dan saling membelajarkan. Terciptanya kolegalitas antara guru dan dosen pada kegiatan LSLC ditunjukkan melalui kegiatan diskusi, menganalisis, menyampaikan pendapat yang dilakukan oleh guru dan dosen dalam merancang pembelajaran dengan saling belajar dan membelajarkan. Dengan kata lain LSLC merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*).

Penerapan *Lesson Study* saat ini, dikembangkan pada *Learning Community*. Secara umum, disebut LSLC (*lesson study for learning community*). LSLC lebih menekankan pengkajian pada bagaimana siswa belajar dan berkolaborasi dibandingkan dengan pengkajian tentang bagaimana guru/dosen mengajar dan penguasaan materi.

Menurut Sato (2016), LSLC bertujuan untuk mewujudkan hak-hak belajar setiap siswa, mengembangkan profesionalitas diantara semua guru, dan mempersiapkan masyarakat yang demokratis. Fokus dari LSLC bukanlah pada bagaimana guru mengajar, namun lebih pada bagaimana siswa belajar, dengan kata lain, bukan difokuskan pada merencanakan dan mengevaluasi pengajaran, namun lebih difokuskan pada perancangan dan refleksi dari kegiatan pembelajaran. Pada sekolah-sekolah secara umum, biasanya para guru lebih focus pada analisis materi, perencanaan pembelajaran, dan keterampilan-keterampilan dalam mengajar, namun dalam LSLC para guru diharapkan lebih fokus pada aktivitas belajar dan relasinya pada siswa. Sekolah abad 21 harus menjadi sebuah "learning community" dimana setiap siswa memiliki akses pendidikan yang sama.

Tujuan yang akan dicapai melalui penerapan sistem pembelajaran *lesson study for learning community* (LSLC) ini antara lain:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran
2. Peningkatan aktivitas, kreativitas dan interaksi akademik siswa dalam pembelajaran
3. Kemampuan pengembangan instrument penilaian, dan
4. Rasa senang dalam pembelajaran

Adapun filosofi LSLC adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan (Fairness): pembelajaran terbuka diobservasi oleh siapapun untuk menginspirasi & akuntabilitas
2. Demokrasi (Democracy): saling mendengar, tidak boleh seorang mendominasi
3. Keunggulan (Excellency): bukan membandingkan dengan yang lain, semua orang bisa menjadi yang terbaik

C. PEMBAHASAN

Salah satu parameter yang diperhatikan dalam LSLC adalah kolaborasi antar guru. Kemampuan guru dalam berkolaborasi sangat penting untuk dilatih dan ditingkatkan, karena aspek kolaborasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki dalam memasuki kehidupan di abad ke 21. Pendidikan sekolah pada abad ke 21 dicirikan oleh kurikulum yang berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif. Sekolah diharapkan mampu menyediakan guru berkompoten untuk menghadapi kehidupan di abad 21.

Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam LSLC adalah: 1) Belajar berpasangan maupun dalam kelompok kecil. 2) Kelompok kecil harus terdiri dari anggota yang heterogen jenis kelamin, kemampuan, latar belakang budaya dan sosialnya. 3) Kolaboratif learning memiliki dua fungsi utama yakni berbagi (sharing) ide satu dengan yang lain, dan melompat (jumping) dengan membangun struktur dari ide-ide yang lain. 4) LSLC biasanya diorganisasi dalam dua tahapan kolaboratif learning dalam sebuah pembelajaran, yakni: level teksbook (*Sharing task*), dan level yang lebih lanjut (advanced)(*Jumping task*).

Adapun Tahapan dalam LSLC adalah sebagai berikut :

1. Plan (Sebelum Pembelajaran)

Tahap pertama yang dilakukan komunitas guru/dosen dalam hal ini adalah membuat *Chapter design* dan *Lesson Design*. *Chapter design* bertujuan untuk memetakan pemahaman kita terhadap materi-materi dalam suatu bab (mengkonkritkan materi yang akan dipelajari siswa). Ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai target materi. Model *chapter design* fleksibel (bisa dikembangkan sesuai selera). Pada tahapan ini komunitas dosen/guru saling belajar, bertukar pendapat dan memikirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa/ mahasiswa dan mempersiapkan problem yang menantang. Langkah-langkah pengembangan *chapter design* yaitu:

1. Memilih topik bab
2. Identifikasi konsep esensial
3. Menentukan materi ajar untuk 1 pertemuan
4. Sharing pengalaman sebelumnya
5. Membahas konten materi ajar secara mendalam (repersonalisasi)
6. Menentukan materi yang sesuai dengan kurikulum

Lesson design sedikit berbeda dengan RPP/ RPS pada umumnya tetapi esensinya sama. RPP berfungsi untuk memfasilitasi siswa secara klasikal.

Lesson design dibuat untuk memikirkan bagaimana siswa belajar dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan. Dalam membuat *lesson design* kita memposisikan diri sebagai siswa, bukan sebagai guru/ dosen. *Lesson design* dapat dikatakan sebagai rancangan skenario pembelajaran. Tujuan dari pembuatan *lesson design* adalah memformulasikan urutan proses belajar mulai dari kegiatan awal, inti sampai evaluasi dan penutup, yang dalam penyusunannya menggunakan pola mundur, yakni dimulai dari menetapkan kemampuan akhir yang diharapkan dicapai oleh seorang siswa yang dijadikan patokan untuk dibantu, yakni siswa yang biasanya mengalami kesulitan. *Lesson design* menggambarkan alur pemanduan atau fasilitasi belajar yang dipikirkan dan dirancang oleh guru/ dosen untuk membantu belajar siswa. Langkah-langkah pengembangan *lesson design*: Menentukan satu topik bahasan yang akan dibuat *lesson design*. Membuat tabel yang terdiri dari 3 kolom pada manila. Menarik garis dengan spidol berwarna dimulai dari pojok kanan atas sampai pojok kiri bawah menggunakan tangan kiri. Daerah di atas garis merupakan bantuan guru untuk kegiatan siswa, sedangkan daerah di bawah garis merupakan prediksi guru tentang kegiatan siswa. Menentukan tujuan dari pembelajaran. Menentukan satu siswa (siswa yang mempunyai masalah dalam belajar). Mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh siswa yang kesulitan dalam belajar. Menentukan kondisi siswa yang kesulitan belajar di akhir pembelajaran. Mendesain kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, *sharing task* dan *jumping task*.

2. Do (Proses Pembelajaran)

Pada tahapan pelaksanaan terdapat dua kegiatan utama yaitu : (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang dosen/ guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPS/ RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya termasuk pejabat akademik.

Setiap orang dapat melihat suatu objek dengan sudut berbeda. Landasan perlunya observasi di kelas: Untuk menjamin siswa/ mahasiswa belajar sesuai dengan harapan; Untuk memperoleh gambaran bagaimana reaksi siswa terhadap aktivitas guru; Untuk melihat siswa mana yang mengalami kesulitan sehingga kita dapat memberikan bantuan belajar yang sesuai; Untuk memastikan *fast learner* dapat membantu temannya yang *slow learner*. Panduan observasi: Sebaiknya tidak berdiskusi dengan sesama observer; Boleh mengambil foto ekspresi wajah/ gerak tubuh siswa; Tidak mengaktifkan blitz dan suara smart phone; Tidak berdialog dengan siswa maupun dengan guru model; Tidak mengganggu arah pandangan siswa; Sebaiknya ikuti sesi refleksi agar mendapatkan *lesson learn*; Sebaiknya tidak duduk di belakang siswa agar bisa melihat ekspresi mereka, berada di posisi samping;

Pada tahapan ini, komunitas mahasiswa/ siswa: saling belajar, berlatih berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi. Dosen/Guru model mengajar menggunakan pendekatan SCL (*Student Centre Learning*). Dosen/guru model membangun dialog dan membantu mahasiswa/ siswa *slow learner* dengan cara bertanya kepada *faster learner*. Sedangkan peran dosen/ guru observer adalah belajar dari mengamati mahasiswa/ siswa untuk dapat inspirasi bukan mengamati dosen/guru/media/bahan ajar, dll. Posisi observer memungkinkan mengamati ekspresi siswa/mahasiswa;

3. See (Refleksi Setelah Pembelajaran)

Refleksi akan bermakna jika didiskusikan bersama. Refleksi yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk diskusi/musyawarah. Tahapan refleksi: Duduk melingkar/letter U; Ada moderator dan leader (Misail Dekan, Ketua Program Studi atau dosen yang ditunjuk). Dosen/guru model dan observer merefleksikan kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan kesan, pelajaran yang didapat & temuannya; Observer tidak mengkritik cara guru mengajar tetapi memberi masukan; Penyampaian bahasan dari pembahas (guru senior/nara sumber/ dosen). Tugas Pembahas: Memberikan pembahasan tentang hal-hal yang unik/baru yang diperoleh selama refleksi seperti pemahaman konten sharing temuan aktivitas mahasiswa/siswa; Memberikan penegasan tentang prinsip pelaksanaan LSLC sesuai hasil observasi dan refleksi; Memberikan motivasi kepada moderator, guru model, dan observer. Akhir dari kegiatan ini adalah berbagi *lesson learnt* yang menginspirasi. Tujuan tahapan refleksi yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang sudah direncanakan untuk perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya serta menggali dan menemukan strategi dan pola mengajar yang dapat diadopsi dan diadaptasi atau dihindari.

Aktivitas-aktivitas pengkajian pembelajaran tersebut akan meningkatkan komunitas belajar. Siswa saling belajar (saling menyimak dan saling mendengar) hingga tiap siswa memperoleh hak belajar tanpa kecuali. Setiap siklus LSLC dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahap kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahap ketiga adalah *See* (merefleksi). Tiga tahap tersebut (satu siklus) dilaksanakan secara berkelanjutan. Dengan kata lain LSLC merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*).

D. KESIMPULAN

Penerapan *Lesson Study* saat ini, dikembangkan pada *Learning Community*. Secara umum, disebut LSLC (*lesson study for learning community*). Tujuan utama pelaksanaan *lesson study for learning community* adalah untuk membangun kolegialitas diantara para guru/dosen, tanpa mengabaikan kemampuan praktek masing-masing guru/dosen. LSLC lebih menekankan

pengkajian pada bagaimana siswa belajar dan berkolaborasi dibandingkan dengan pengkajian tentang bagaimana guru/dosen mengajar dan penguasaan materi. Salah satu parameter yang diperhatikan dalam LSLC adalah kolaborasi antar guru/dosen. Kemampuan guru/dosen dalam berkolaborasi sangat penting untuk dilatih dan ditingkatkan, karena aspek kolaborasi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki dalam memasuki kehidupan di abad ke 21. Sasaran LSLC adalah siswa saling belajar (saling menyimak dan saling mendengar), dan termasuk guru/dosen juga harus saling belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Rock, Tracy C. and Cathy Wilson. 2005. Improving teaching through lesson study. *Teacher Education Quarterly*, Vol. 32, No. 1, *Considering Issues of Diversity through Professional Contexts (Winter 2005)*, pp. 77-92 Published by: *Caddo Gap Press*. <https://www.jstor.org/stable/23478690>. Diunduh pada [5 Januari 2021].

Sato, M. 2016. Expert outlines vision for '21st century schooling' Published: 13/10/2016, Bangkok Post.

Ancar, L. N., Freeman, S. A., & Field, D. W. (2007). Professional Connections through the Technology Learning Community. *Journal of Technology Studies*, 33(2), 73–78. <https://www.researchgate.net/publication/305197438> Professional Connections through the Technology Learning Community. Diunduh pada [10 Januari 2021]

Ancar, L. N., Freeman, S. A., & Field, D. W. (2007). Professional Connections through the Technology Learning Community. *Journal of Technology Studies*, 33(2), 73–78.

Widarto. 2014. Implementasi Lesson Study Untuk Perbaikan Proses Pembelajaran Di Lptk. *Seminar Nasional Hasil Implementasi Lesson Study Dalam Program Short Term Training On Lesson Study For Institute Teacher Training Personal (Stols For Ittep)*. DIREKTORAT PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808327/penelitian/6.1%20Implementasi%20Lesson%20Study.pdf>. Diunduh pada [5 Januari 2021].

Chamisijatin, Lise dkk. 2015. Implementasi Lesson Study untuk meningkatkan Pelaksanaan Pendekatan Scientific Guru IPA SMP Muhammadiyah 6 Kabupaten Malang. *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/2447> Volume 1 Nomor 1 Mei 2015 Hal 47-60. Diunduh pada [5 Januari 2021].

Zubaidah, S. dan Mahanal, S. 2009. Mengungkap Pendapat Guru-Guru MGMP Wilayah Beji – Gempol tentang Lesson Study. Seminar Nasional Lesson Study yang Diselenggarakan FMIPA UM Bekerjasama dengan PELITA-JICA, 17 Oktober 2009. Diunduh pada [5 Januari 2021].

Kanellopoulou, Eurydice-Maria D & Maria Darra. 2019. Benefits, Difficulties and Conditions of Lesson Study Implementation in Basic Teacher Education: A Review. *International Journal of Higher Education*, Vol. 8, No. 4; 2019. <http://www.sciedu.ca/journal/index.php/ijhe/article/view/15552>. Diunduh pada [5 Januari 2021].

Susilo, Herawati. 2013. Lesson study sebagai sarana meningkatkan kompetensi pendidik. Makalah disajikan dalam Seminar dan Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia Jalan Argopuro 28-34 Lawang, tanggal 9 Juli 2013

Balyer, A., Karatas, H., & Alci, B. (2015). School principals' roles in establishing collaborative professional learning communities at schools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197, 1340-1347. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.387>. Diunduh pada [5 Januari 2021].

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas. Diunduh [3 Januari 2021]

Rout, Mrs. Jishnupriya. 2017. Quality Improvement In Teacher Education. *INTERNATIONAL EDUCATION AND RESEARCH JOURNAL*. Vol 3(7): 47 - 49. <http://ierj.in/journal/index.php/ierj/article/view/1263>. Diunduh [3 Januari 2021]

Abidin, Zainal dan Sutrisno. 2014. Analisis Penilaian Kinerja Guru (PKG) dalam Upayanya Melakukan Penjaminan Mutu Guru di dalam Kelas (Studi Penelitian pada SMA/ sederajat Swasta Kec. Pasar Minggu Jakarta Selatan). *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 01, No. 1 Oktober 2014. <https://core.ac.uk/download/pdf/270252508.pdf>. Diunduh [4 Januari 2021].

Supranoto, Heri. 2015. PENERAPAN LESSON STUDY DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGI GURU SMA BINA MULYA GADINGREJO TAHUN PELAJARAN 2015/2016. *Jurnal Promosi, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. <https://scholar.google.co.id/citations?user=VPgbBLQAAAAJ&hl=id>. Diunduh [4 Januari 2021].

Handayani, R. D., Ryskiadi, A., Machrus, A., & Acik, R. (2007). Penerapan lesson study untuk meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa calon guru fisika. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(1), 27–

31. <https://www.mendeley.com/catalogue/penerapan-lesson-study-untuk-meningkatan-kemampuan-mengajar-mahasiswa-calon-guru-fisika/>. Diunduh [4 Januari 2021].

Prayekti, & Rasyimah. (2012). Lesson study untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 54–64. <https://www.neliti.com/publications/125019/lesson-study-untuk-meningkatkan-hasil-belajar-ilmu-pengetahuan-alam-bagi-siswa-s>. Diunduh [4 Januari 2021].

Wikipedia. 2007. *Lesson Study*. Online: http://en.wikipedia.org/wiki/Lesson_study. Diunduh [4 Januari 2021].

Mulyana. Slamet. 2007. *Lesson Study (Makalah)*. Kuningan: LPMP-Jawa Barat.

Cerbin, Bill & Kopp Bryan. A Brief Introduction to College Lesson Study. *Lesson Study Project*. online: <https://www.uwlax.edu/sotl/lsp/index2.htm>. Diunduh [4 Januari 2021].

Lukitasari, Marheny. 2018. Potensi Learning Community dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi (Biodiversitas) Berbasis Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. *Universitas PGRI Madiun : Prosiding Seminar Nasional VI Hayati 2018, ISBN : 978 – 602 – 61371 – 2 – 8*. Online: https://www.academia.edu/38327360/Potensi_Learning_Community_dalam_meningkatkan_Kualitas_Pembelajaran_Biologi_Biodiversitas_Berbasis_Penelitian_dan_Pengabdian_pada_Masyarakat. Diunduh [10 Januari 2021].

Ponte, J. P., Zaslavsky, O., Silver, E., Broba, M. C., van den Heuvel-Panhuizen, M., Gal, H., Fiorentini, D., Miskulin, R., Passos, C., Palis, G., Huang, R., & Chapman, O. (2009). Tools and settings supporting mathematics teachers' learning in and from practice. In D. Ball & R. Even (eds.), *ICMI Study Volume: The professional education and development of teachers of mathematics* (pp. 185–210). New York: Springer. Online: https://www.researchgate.net/publication/226501071_Tools_and_Settings_Supporting_Mathematics_Teachers'_Learning_in_and_from_Practice. Diunduh pada [10 Januari 2021].